
**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DENGAN KEJADIAN
ASFIKZIA NEONATORUM DI RSU DELIA SELESAI
KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2022**

Oleh:

Tika Ayu Pratiwi¹²

Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai

¹tika Ayu Pratiwi, ²pratiwiayu1992@gmail.com

Abstract

Perinatal mortality in LBW infants is 8 times greater than in normal infants. Fetal/newborn factors that can cause asphyxia are prematurity, low birth weight, IUGR (intra uterine growth retardation), gemelli, bulging umbilical cord, congenital abnormalities, and others. This study aims to determine the relationship between low birth weight and the incidence of asphyxia neonatorum in Delia General Hospital in Langkat district in 2022.

This research is a correlation study with a cross sectional method, the source of data in this study is secondary data which is measured using an instrument in the form of a checklist questionnaire. The population of this study amounted to 154 people and the sample was reduced by using the Slovin formula to 60 respondents. The sampling technique in this study was systemic random sampling.

Of the 60 respondents, the majority of low birth weight with asphyxia totaled 44 infants and the minority of infants with no low birth weight with asphyxia amounted to 2 infants. From the chi-test table, the sig value is 0.000 which means the p value <0.05, then there is a relationship between low birth weight and the incidence of neonatorum asphyxia at Delia General Hospital, Langkat Regency in 2022".

It is expected for researchers to increase insight or knowledge about the factors that influence the incidence of babies with low birth weight.

Keywords: Low Birth Weight, Asphyxia Neonatorum

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah merupakan salah satu faktor resiko yang mempunyai kontribusi terhadap kematian bayi khususnya masa

pariental. Berat Badan Lahir Rendah salah satu penyebab dari kematian perinatal. Dan angka kematian bayi (AKB) adalah salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan .Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah menyumbang 70% kematian neonatal dini, semakin

kecil bayi, maka semakin kecil kemungkinan hidupnya (Wiknjosastro, 2012).

Asfiksia neonatorum adalah keadaan gawat bayi yang tidak dapat bernafas spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan oksigen dan meningkatkan karbondioksida yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut Penyebab kematian terbesar bayi baru lahir sebesar 37 % diikuti premature sebesar 34% dan sepsis 12% (Aminullah, 2020). Asfiksia memerlukan tindakan penanganan yang tepat agar dapat mengatasi gejala ikutan yang akan timbul atau untuk mempertahankan hidup (Arief dan Kristiyanasari, 2011). Sedangkan upaya untuk menekankan komplikasi-komplikasi dari kejadian asfiksia yaitu dengan diberikan intervensi berupa resusitasi tepat waktu sehingga efek biokimia akibat asfiksia dapat dikembalikan dengan demikian kerusakan otak dan organ dapat dicegah (Sulistyawati dan Nugraheny, 2014).

WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa Dari 100.000 kelahiran neonatus dan penyebab kematian diantaranya adalah disebabkan oleh Berat Badan Lahir Rendah . Dengan proporsi angka yang maksimal pada tahun 2012 Sekitar 50% Per 100.000 kelahiran, dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 67% per rentang negara.(WHO statistic,2018). Sedangkan Secara Global WHO (World Health Organization) menyebutkan dalam "distribution of causes of death among children aged <5years". Pada Tahun 2012 sekitar 25% bayi dengan Berat Badan

Lahir Rendah menjadi penyebab kematian neonatus dari 100.000 kelahiran dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 31% per 100.000 kelahiran (WHO statistics,2015).

Menurut survei demografi dan kesehatan indonesia (SDKI) Tahun 2017 angka kematian bayi meningkat 38 persen dari 34 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 46% kematian per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017). Data dari kementerian kesehatan republik indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa penyebab terbesar kematian bayi baru lahir adalah asfiksia yaitu sebesar 37%, dan di ikuti oleh prematur sebesar 34% serta sepsis sebesar 12%. (Profil Kesehatan RI, 2017, Muthia 2018).

Berdasarkan kematian neonatus di indonesia, 85% neonatus meninggal terjadi saat awal kelahiran dari 85% neonatus tersebut, 33% meninggal dalam 24 jam, 29% meninggal dalam 24-48jam dan 23% meninggal dalam 48-72 jam.selainitu, hasil rakesdas 2017 menunjukkan bahwa 78,5% dari kematian neonatal terjadi pada usia 0-6 hari. Di Indonesia, komplikasi yang menjadi penyebab kematian terbanyak yaitu Asfiksia, bayi Berat Lahir Rendah, dan infeksi (Kemenkes, 2017).

Meskipun telah terjadi penurunan kematian bayi dan anak yang signifikan namun kematian bayi baru lahir masih tinggi.Hal Ini mungkin erat kaitannya dengan komplikasi obstetrik dan status kesehatan ibu yang rendah selama kehamilan dan persalinan, sebab kematian neonatal adalah Berat Badan

Lahir Rendah sebanyak 29% dan disusul oleh asfiksia neonatorum sejumlah 27% (Depkes RI,2017).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDA) yang dilaksanakan oleh departemen kesehatan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa penyebab kematian terbanyak pada kelompok bayi 0-6 hari di dominasi oleh gangguan/kelainan pernafasan (35,9%), prematuritas (32.4%) dan sepsis (12%). dan selebihnya pada kelompok umur 7-28 hari. (Profkes SUMUT,2018).

Menurut profil kesehatan kabupaten/kota dan sekitar 5.657 jumlah kelahiran hidup ada diantaranya 104 neonatus (32%) merupakan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah di kota binjai (Profkes Kota Binjai,2018). Berat Badan Lahir Rendah sendiri sering dijumpai karena beberapa faktor seperti : hipertensi, paritas, jarak kelahiran dan lain sebagainya, persalinan disertai berat badan lahir rendah mempunyai resiko meningkatkan kejadian Asfiksia Neonatorum menit pertama secara statistik bermakna bila dibanding persalinan spontan (Seotjningsih, 2013).

Bayi yang dilahirkan Berat Badan Lahir Rendah umumnya kurang mampu meredam tekanan lingkungan yang baru, sehingga berakibat pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan, bahkan dapat mengganggu kelangsungan hidupnya, selain itu juga akan meningkatkan resiko kesakitan dan kematian bayi karena rentan terhadap infeksi saluran pernapasan bawah (Katiandagho & Kusmiyati, 2015).

Adanya hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum dengan hasil penelitian Suciati Agustiani di RSUD Muhammadiyah kota Yogyakarta pada tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum karena bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah memiliki resiko 10 kali mengalami asfiksia. Ibu hamil di harapkan lebih efektif dan kritis dan memiliki kemauan untuk menggali informasi tentang kehamilan dan memperlihatkan asupan gizi selama kehamilan.

Hasil penelitian sejalan dengan Maharyati tahun 2021 tentang Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum, terdapat hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum pada bayi baru lahir rendah di perkirakan 19, 394 kali memiliki resiko asfiksia dari pada bayi berat lahir normal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi korelasi yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variable pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain atau variabel satu dengan yang lain (Notoatdmojo,2016). Penelitian kolerasi ini menggunakan rancangan penelitian metode cross sectional yaitu variabel

sebab dan akibat yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan pada waktu yang sama (Notoatdmojo,2010).

Penelitian ini dilakukan di RSUD DELIA Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2022. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan jumlah sampel yang memenuhi untuk dilakukan penelitian, selain itu karena jarak yang dekat, mudah terjangkau dan murah. Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini pada bulan maret adalah seluruh data bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Asfiksia di RSUD DELIA Kabupaten Langkat Tahun 2022 yang berjumlah 154 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling . Untuk mengukur besaran sampel yang akan diteliti menggunakan rumus slovin, yang di dapat hasil 60 responden. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel checklist, dan pengolahan data menggunakan chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Menurut Riwayat Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Delia Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2022

No.	BBLR	Frekuensi	%
1	Ya	44	73
2	Tidak	16	27
Total		60	100%

Berdasarkan Dari tabel diatas diketahui bahwa bayi baru lahir yang terdapat di RSUD Delia selesai Kabupaten langkat

Tahun 2022 yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah mayoritasnya 44 orang (73%) dan tidak Berat Badan Lahir Rendah minoritasnya 16 orang (27 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Menurut Riwayat Asfiksia di RSUD Delia selesai kabupatenlangkatTahun 2022

No.	Asfiksia Neonatorum	Frekuensi	%
1	Ya	46	77
2	Tidak	14	23
Total		60	100%

Berdasarkan dari tabel diatas diketahui bahwa bayi baru lahir yang terdapat di Rsu Delia Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2022. Bayi yang mengalami Asfiksia sebanyak 46 orang (77 %) dan tidak Asfiksia sebanyak 14 orang (23%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Delia Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2022

No	BB LR	Asfiksia Neonatorum		Total		P value	
		Ya	Tidak	F	%		
1	Ya	4	73	4	73	<0,001	
		4	%	4	%		
2	Tidak	2	4	1	23		
		%	4	%	6	%	
Total		4	77	1	23	6	10
		6	%	4	%	0	0%

Dari tabel diatas diketahui bahwa Bayi Baru Lahir Terdapat 60 Responden Dengan Mayoritas Berat Badan Lahir Rendah dengan asfiksia Berjumlah 44 Bayi dan Minoritas bayi tidak berat badan lahir rendah dan asfiksia berjumlah 2 Bayi. Dari table uji chi-Square diatas menunjukkan nilai probabilitas Nilai sig-nya 0,000 yang berarti nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti "ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian asfiksia neonatorum".

Berat Badan Lahir Rendah merupakan salah satu faktor resiko yang menjadi penyebab utama untuk terjadinya Asfiksia Neonatorum. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Desfauza dari universitas sumatera utara pada tahun 2021 , menyatakan bahwa Berat Badan Lahir Rendah merupakan salah satu faktor resiko yang berhubungan secara signifikan dan sangat dominan pada kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD. Pirnga di medan , bayi yang lahir dengan berat badan yang kurang dari dari 2500 gram memiliki resiko terjadi Asfiksia Neonatorum sebesar 79,5%, sedangkan bayi dengan berat badan normal beresiko 20,5%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian asfiksia neonatorum, Berat badan lahir Rendah meningkatkan resiko terjadinya asfiksia neonatorum sebesar 4,45 kali dibandingkan bayi dengan berat lahi normal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh Aslem et al.

(2018) , Wayessa at al.(2020) yang menyatakan bahwa Berat Badan Lahir Rendah mempengaruhi timbulnya Asfiksia Neonatorum.

Bayi yang dilahirkan berat badan lahir rendah umumnya kurang mampu meredam tekanan lingkungan yang baru, sehingga berakibat pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan, bahkan dapat mengganggu kelangsungan hidupnya, selain itu juga akan meningkatkan resiko kesakitan dan kematian bayi .Kematian perinatal pada bayi dengan berat badan lahir rendah adalah 8 kali lebih besar dari bayi normal. Prognosis bayi dengan BBLR akan lebih buruk bila berat badan semakin rendah. Kematian sering disebabkan karena komplikasi neonatal seperti asfiksia, aspirasi, pneumonia, perdarahan intra kranial, hipoglikemia.

Apabila bayi mampu bertahan hidup dapat terjadi kerusakan saraf, gangguan bicara dan tingkat kecerdasan yang rendah. Prognosis ini juga tergantung dari keadaan sosial ekonomi, pendidikan orang tua, perawatan selama kehamilan, persalinan dan postnatal, pengaturan suhu lingkungan, resusitasi, makanan, pencegahan infeksi dan lain-lain.

KESIMPULAN

Dari hasil pernelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Berat badan lahir rendah dengan kejadian asfeksia neonaturum di RSUD Selesai Kabupaten langkat tahun 2022. Hal ini dapat dilihat dari chi square dengan hasil

P Valuenya <0,001 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminullah, A. (2020). Asfiksia Neonatorum. Ilmu Kebidanan Edisi 3. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Arief, Z.R, & Kristiyanasari, W.(2011) Neonatus Dan Asuhan Keperawatan Anak. Yogyakarta : Nuha Medika.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara ,Medan.

Dapertemen Kesehatan RI,(2017). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017. Jakarta: Dapertemen Kesehatan RI

Katiandagho, N & Kusmiyati.(2015). Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Jurnal ilmiah bidan, 3(2),28-38

Kementrian Kesehatan RI, (2017). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017. Jakarta: Kementrian kesehatan RI

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

———(2016). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Seotjningsih. 2013. Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja, ed 1 hal 1. . sagungseto.Jakarta

Sulistiyawati,A, & Nugraheny,E. (2014). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin. Jakarta: Salemba medika.

Wiknjosastro H. (2012). Ilmu Kebidanan. Edisi ke-3. Yayasan Bina Pustaka Sarwono

WHO Statistic .2018. Prosedur Resusitasi Pada Neonatus. <http://journal.unnes.ac.id>

WHO Statistic .2015.Berat Lahir Dan Kelangsungan Hidup Neonatal.<http://jurnal.unimus.ac.id>